

SIKAP MENJAGA KEBERSIHAN ORGAN GENITALIA EKSTERNA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWI POLTEKKES KEMENKES TASIKMALAYA

Mella Qurrotul Aini¹, Sofia Februant², Yudi Triguna³

¹ Alumni Prodi DIII Keperawatan Tasikmalaya, Poltekkes Tasikmalaya

^{2,3} Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Tasikmalaya

ABSTRAK

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap menjaga keputihan dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Leucorhea (fluor albus)* adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna berpengaruh terhadap kesehatan organ reproduksi dan menjadi faktor timbulnya keputihan. Penelitian ini bersifat observasional analitik menggunakan rancangan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan Maret–Juni 2015 di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dengan 68 responden. Hasil dianalisa dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagian kecil responden mengalami kejadian keputihan yaitu 21 responden (30,9%). Sikap responden dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna sebagian besar mempunyai sikap positif sebanyak 43 responden (63,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dengan *p-Value* 0,000. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada Mahasiswi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap menjaga kebersihan organ genitalia.

Kata Kunci : Sikap, kebersihan genitalia eksterna, kejadian keputihan.

ABSTRACT

All women of every age can experience vaginal discharge is based on the data on women's reproductive health research shows 75% of women in the world would suffer from vaginal discharge. Study was to determine the relationship between attitude of the external genital hygiene with incidence of Leucorhea. Leucorhea (white discharge, fluoride albus) is the name given to symptoms of fluid removed from devices that do not form genital blood. Attitude of the external genital hygiene affects the reproductive health and become a factor of vaginal discharge. The study was an observational analytic study using cross-sectional design. This study was conducted in March–June of 2015 in poltekkes Kemenkes Tasikmalaya with 68 respondent. Instrument used in the study was questionnaires. Data were analyzed using Chi-square test. The incidence of Leucorhea on Female student of Diploma III Nursing in Nursing Departement Of Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya is low, (30.9%). Most of Female student of Diploma III Nursing in Nursing Departement Of Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya had good attitude of the external genital hygiene (63.2%). There was significant relationship between attitude of the external genital hygiene with incidence of Leucorhea ($P=0,000$). From the results of this study are expected to female Study be able to maintain and increase of attitude about the cleanliness of genitals.

Keywords : Attitude, hygiene of external genital, Leucorhea.

PENDAHULUAN

Menurut Depkes RI (2000) dalam Rohan & Sriyoto (2013) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta alat reproduksi yang pemikiran mengenai reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman sebelum dan sesudah menikah.

Dalam kesehatan reproduksi terdapat organ reproduksi yang menurut Rosyid (2007) dalam Utami (2013) bermakna perangkat atau alat yang digunakan untuk membuat keturunan atau generasi. Setiap individu perlu mengetahui cara menjaga organ reproduksi agar organ reproduksi dapat berfungsi baik (BKKBN, 2010 dalam Utami, 2013).

Keputihan atau yang biasa disebut *flour alba* adalah masalah kesehatan area genitalia yang paling umum terjadi pada wanita. Keputihan yang sering dialami wanita berupa fisiologi atau patologis. Menurut para pakar seksologi, pada keputihan fisiologis cairan terkadang berupa *muksus* yang mengandung banyak epitel dan leukosit cairan bening, tidak berbau busuk dan tidak disertai rasa terbakar atau gatal pada area di bibir kemaluan, sedangkan pada keputihan akibat patologis terdapat lebih banyak leukosit, berbau busuk disertai rasa terbakar, serta dapat terjadi perubahan warna (Dahron, 2012).

Menurut WHO (2010) bahwa sekitar 75% wanita pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih keputihan. Di Indonesia sebanyak lebih dari 70 % wanita Indonesia mengalami keputihan dan 45% diantaranya biasanya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Kondisi seperti ini dapat dicegah dengan cara melakukan *vulva hygiene* yang baik, sedangkan dalam melakukan *vulva hygiene* yang baik merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh individu dan harus disertai

pengetahuan mengenai menjaga kebersihan organ genitalia eksterna (Sari, 2012).

Andira (2010) dalam Melati & Santoso (2012) menyatakan bahwa banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele, padahal akibat dari keputihan ini dapat berakibat fatal bila lambat ditangani, serta keputihan dapat menjadi gejala awal dari kejadian kanker serviks yang dapat beujung pada kematian.

Kebersihan merupakan hal yang penting dalam memelihara organ reproduksi (Muin et al, 2013). Sikap dan perilaku dalam merawat organ reproduksi merupakan faktor utama dalam memelihara kesehatan organ reproduksi akan mempengaruhi dalam kebersihan organ reproduksi. *Personal hygiene* sendiri bermakna suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Karyati, 2014).

Sikap dan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan area genitalia, seperti mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi faktor pencetus timbulnya keputihan. Jadi pengetahuan, perilaku dan sikap dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan terjadinya keputihan yang dialami wanita (Muin et al, 2013).

Penelitian Karyati (2014) yang dilakukan di Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak menyebutkan bahwa sebanyak 95,4% Mahasisiwi keperawatan mengalami keputihan fisiologis dan sisanya sebanyak 4,6% mengalami keputihan patologis. Perilaku *vulva hygiene* tepat dengan persentase sebesar 98% dan perilaku *vulva hygiene* dengan kurang tepat dengan persentase 2%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian keputihan

dipengaruhi oleh perilaku *vulva hygiene* (Karyati & Febriyanti, 2014).

Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan telah mempelajari mengenai kesehatan reproduksi remaja pada semester 3, termasuk mengenai organ reproduksi dan cara menjaga organ genitalia eksterna mata kuliah Maternitas. Saat dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2014 di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya pada Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan dilakukan pemberian kuisisioner secara acak mengenai kejadian yang pernah dialami pada alat genitalia eksterna wanita, dari 15 responden didapatkan data sebanyak 73,3% pernah mengalami gatal-gatal pada daerah sekitar alat genitalia eksterna, 26,7% pernah mengalami perih ketika buang air kecil, 6,7% terdapat bintik merah disekitar alat genitalia eksterna, 66,7% mengalami keluarnya cairan

bening dari vagina, keluar cairan berwarna putih susu sebanyak 66,7%, cairan berbau tidak sedap 20%, dan konsistensinya kental dan berbentuk 53,3%.

Dari rumusan masalah tersebut, hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan alat genitalia eksterna terhadap terjadinya keputihan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi yang target sebanyak 167 Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun ajaran 2014-2015.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Teknik Random Sampling* acak Stratifikasi (*Stratified Random Sampling*) dengan hasil ukur 68 sampel.

Analisis data univariat dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel sikap

Mahasiswi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan pada Mahasiswi Jurusan Keperawatan. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. (n= 68)

Kejadian Keputihan	Frekuensi	%
Keputihan	21	30,9
Tidak Keputihan	47	69,1
Total	68	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 68 responden, yang mengalami kejadian keputihan 21 orang

(30,9%) dan yang tidak mengalami keputihan saat dilakukan penelitian sebanyak 47 orang (69,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. (n= 68)

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	25	36,8
Positif	43	63,2
Total	68	100

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 68 responden, yang mempunyai sikap negatif sebanyak 25 orang

(36,8 %) dan yang mempunyai sikap positif sebanyak 43 orang (63,2 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna dengan kejadian keputihan Pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. (n= 68)

Terjadinya Keputihan	Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna				Jumlah	%	P
	Negatif		Positif				
	F	%	F	%			
Tidak Keputihan	5	10,6	42	89,4	47	100	0,000
Keputihan	20	95,2	1	4,8	21	100	
Jumlah	25	36,8	43	63,2	68	100	

Berdasarkan Tabel 3., setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti kurang dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian, ada

hubungan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berbeda didapatkan oleh Rahmi (2014) dimana sebagian besar reponden mengalami keputihan yaitu 55 responden (67,1%), sedangkan responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 27 responden (32,9%). Hasil penelitian berbeda didapatkan juga oleh Purnamasari (2012) dimana sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu 50 responden (55,6%), sedangkan responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 32 responden (44,4%).

Keputihan atau *fluor albus* menurut Soekatno (2009) dalam Rohman (2013) merupakan sekresi vagina abnormal pada

wanita. Keputihan yang di sebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit.

Menurut Sibagariang (2010) dalam Actafiya (2012), keputihan dapat dibagi menjadi 2, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan Fisiologis (normal), biasanya berupa cairan yang keluar kadang-kadang berupa *mucus* yang banyak mengandung epitel dengan leukosit yang jarang. Keputihan fisilogis dipengaruhi oleh hormon yang biasanya terjadi pada saat

menjelang haid dan sesudah haid. Sedangkan keputihan Patologis (tidak normal) biasanya berupa cairan yang keluar banyak mengandung yang leukosit. Gejala yang muncul pada keputihan patologis antara lain berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan hingga berwarna kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka di daerah mulut vagina.

Dari uraian tersebut Peneliti berasumsi bahwa karakteristik individu dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan, dimana Keputihan adalah keluarnya cairan berlebihan dari liang senggama (vagina) yang terkadang disertai rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, kerap disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil atau bersenggama. Walaupun demikian, vagina tetap memiliki mekanisme pertahanan terhadap benda asing. Keputihan dapat di sebabkan oleh faktor fisiologis dan patologis, dimana faktor fisiologis dapat dipengaruhi oleh hormone. Sedangkan penyebab keputihan patologis dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, parasit dan benda asing.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif mengenai sikap menjaga kebersihan organ genitalia yaitu sebanyak 50 responden (61.0%) dari 82 responden. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Ayu (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja siswi kelas X dan XI di SMA 5 Banda Aceh tahun 2013 mayoritas pada kategori positif sebanyak 46 responden (66,7%) dari 69 responden.

Sikap merupakan respon tertutup individu dimana proses pembentukan sikap dapat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan dari lembaga pendidikan. Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan D III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dibekali ilmu mengenai Kesehatan Reproduksi dalam mata ajar Maternitas yang membahas mengenai

kesehatan Alat Genitalia Eksterna. Pengetahuan yang didapatkan dari lembaga pendidikan dapat berpengaruh terhadap sikap mengenai menjaga kebersihan genitalia eksterna. Rangsangan yang berupa pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia menstimulasi Mahasiswi untuk memberikan respon, baik respon berupa sikap positif atau negatif terhadap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna.

Asumsi tersebut didukung oleh teori Newcomb dalam Notoatmodjo (2010) sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, dimana fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka), akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup. Menurut Skinner (1938) menyatakan bahwa proses pembentukan sikap dan reaksi dapat terjadi karena adanya rangsangan, rangsangan tersebut dapat berupa pengetahuan. Dalam pembentukan sikap menurut Azwar (2005) dalam Wawan & Dewi (2010) dapat dipengaruhi oleh rangsangan seperti pengalaman pribadi, pendapat orang lain yang dianggap penting, media sosial, pengaruh budaya, faktor emosional maupun pengaruh lembaga pendidikan dan agama.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tombakan (2014) dimana responden yang memiliki sikap mendukung (positif) dan tidak mengalami keputihan adalah 57 orang (70,4%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang mendukung (Negatif) dan mengalami keputihan adalah 14 orang (56%). Penelitian Tombakan (2014) dilakukan pada 106 orang dengan menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p=0,003$.

Hasil penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh Fitrianiingsih (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap mendukung (positif) dan tidak mengalami keputihan adalah 52 orang (89,7%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang mendukung (Negatif) dan mengalami keputihan adalah 30 orang (50,8%). Penelitian Fitrianiingsih (2012) dilakukan pada Siswi SMA Negeri Wonosari Klaten dengan jumlah responden sebanyak 117 orang

dengan menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p=0,000$

Hasil penelitian berbebeda didapatkan dari hasil penelitian Rahmi (2014) dimana responden yang memiliki sikap mendukung (positif) dan tidak mengalami keputihan adalah 33 orang (40,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang mendukung (Negatif) dan mengalami keputihan adalah 22 responden (26,8%). Penelitian Rahmi (2014) dilakukan pada Siswi SMA Negeri 1 Rumbio Jaya dengan jumlah responden sebanyak 82 orang dengan menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p=0,986$.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014) dikarenakan perbedaan karakteristik responden yang dijadikan penelitian, dalam penelitian yang dilakukan kriteria responden yang diteliti adalah Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang telah lulus dalam mata ajar Maternitas yang telah membahas mengenai kebersihan organ genitalia eskterna dan mengenai keputihan.

Menurut Muin et al (2013) satu pencetus keputihan adalah permasalahan kebersihan yang merupakan hal penting dalam memelihara organ reproduksi. Kebersihan atau *Personal hygiene* sendiri bermaknasuatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis.

Selain itu menurut Karyati (2014) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku dalam merawat organ reproduksi merupakan faktor utama dalam kesehatan organ reproduksi. Keputihan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dalam merawat organ reproduksi yang berpengaruh terhadap kesehatan organ reproduksi. Sikap dan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan area genitalia, seperti mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi faktor pencetus timbulnya keputihan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa, sikap dalam menjaga kebersihan genetalia eksterna merupakan faktor penting dalam terjadinya keputihan yang dialami oleh Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, dimana sikap dapat dipelajari dan dapat diubah karena adanya pengaruh dari informasi yang didapatkan dari lembaga pendidikan yang dapat merubah sikap individu terhadap suatu objek. Selain itu sikap merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh individu, sikap melibatkan hal emosional dan kemungkinan untuk berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh individu terhadap menjaga kebersihan organ genitalia karena merupakan faktor pencetus timbulnya keputihan.

Sikap Mahasiswa dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna berperan dalam timbulnya keputihan yang dapat ditimbulkan salah satunya akibat kebersihan diri yang kurang. *Personal Hygiene* dapat dipengaruhi dan dapat dirubah oleh adanya informasi dari lembaga pendidikan, orang yang dianggap penting, pengalaman pribadi, media masa maupun adanya pengaruh budaya. Sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna merupakan salah satu faktor pencetus keputihan.

Hasil penelitian terdapat 4,8 % Mahasiswi yang mempunyai sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan yang baik akan tetapi mengalami keputihan. peneliti berasumsi bahwa selain dari sikap dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna keputihan keputihan dapat dipengaruhi kadar hormon yang meningkat saat *menarche* sehingga sikap responden positif akan tetapi mengalami keputihan. selain faktor hormon dan sikap positif responden terhadap menjaga keberihan organ genitalia eksterna memungkinkan dalam berperilaku tidak sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh responden karena faktor kepercayaan atau faktor emosional yang dimiliki responden terhadap menjaga keberihan organ genitalia eksterna.

Berdasarkan hasil uji statistic yang di dapatkan pada penelitian ini P value dari hasil penelitian ini 0,00 Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai $p < 0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara

sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Program Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada Mahasiswi Program

Studi D III Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

SARAN

Diharapkan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan pada Mahasiswi. Selain itu, diharapkan Mahasiswi Program Studi D III

Keperawatan Jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya selalu meningkatkan pengetahuan dan sikapnya terhadap pentingnya dalam menjaga kebersihan organ genitalia eskterna.

REFERENSI

- Actafiya, A. M. (2012). Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Tentang Keputihan di SMK Muhammadiyah 1 Sragen. Diunduh 24 Febuari, 2015, dari: <http://www.stikeskusumahusada.ac.id>
- Ayu, M. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di SMA 5 Banda Aceh. Diunduh 25 Febuari, 2015, dari: <http://simtakp.uui.ac.id>
- Ayuningtyas, D. N., Lewie, S. (2011). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Kejadian Keputiahn Pada Siswa SMA Negeri 4 Semarang. Diunduh 08 Febuari, 2015, dari: <http://eprints.undip.ac.id>
- Dahron, A (2012). Psikologi Kebidanan : Analisa Perilaku Wanita Untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitrianingsih, H.R. (2012). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi dengan Resiko Kejadian Keputihan Pada Sisiwi Kelas X SMA Negeri Wonosari Kabupaten Klaten. Diunduh 10 Juni, 2015, dari : <http://eprints.ums.ac.id>
- Karyati, A., Febriyanti, T.R. (2014). Korelasi Antara Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak. Diunduh 04 Febuari, 2015, dari: <http://jurnal.untan.ac.id>.
- Melati, R., & Santoso, E. J. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan dan Keterampilan Vulva Hygiene dengan Kejadian pada Ibu Rumah Tangga (Studi di Desa Sawahjoho Warungsembatang). Diunduh 08 Febuari, 2015, dari: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, vol 1 (2). Tersedia:<http://180.250.144.150/e-journal/index.php>.
- Muin, M. et al (2013). Hubungan Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Ekterna Remaja Putri Di SMA Nasional Makasar Tahun 2013. Diunduh 04 Febuari, 2015, dari : <http://repository.unhas.ac.id>.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmi, E.Y. (2014). Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. Diunduh 10 Juni, 2015, dari:<http://download.portalgaruda.org>
- Rohan, H.H., &Sriyoto, H.S. (2013). Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuamedika.
- Rohman, E., Nurjayanti, D., Lestari, I.A.T (2013). Hubungan Menjaga Kesehatan

- Organ Reproduksi (Vagina) dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas XI dan XII IPA SMAN 1 Sooko Ponorogo. Diunduh 04 Febuari, 2015, dari: <http://akbidharapanmulya.ac.id>.
- Sari, R.P., (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XII Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. Diunduh 04 Febuari, 2015, dari: <http://www.ejournal.uui.ac.id>
- Tombokan, A., Wantania, J., & Wagey, F., (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Di SMA Negeri 1 Manado tahun 2014. Dalam Jurnal e-CliniC, Vol 2(2). [Di unduh 04 Febuari, 2015, dari: <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Utami, T. I. W., (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Orang Tua Mengkawinkan Putrinya Diusia Remaja. Diunduh 04 Febuari, 2015, dari: <http://repository.unej.ac.id>
- Wawan, A. Dewi, M., (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wilujeng, R. D., & Putu, N., (2014). Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Keputihan. Dalam Jurnal D3 Kebidanan, 3(1). Diunduh 08 Febuari, 2015, dari: <http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id>